BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa *Corona virus* atau yang saat ini dikenal dengan Covid-19 merupakan jenis kelompok virus baru yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan baik pada manusia maupun hewan. *Corona virus* pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember tahun 2019. Dikabarkan bahwa penyebaran virus ini sangat cepat bahkan hingga saat ini banyak negara yang telah mengkonfirmasi terkena Covid-19. Covid-19 tidak hanya mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat, namun juga mempengaruhi seluruh lapisan sistem di dunia termasuk perekonomian global.

Pandemi Covid-19 menyebabkan banyaknya korban berjatuh, sehingga berdampak terhadap lumpuhnya sistem di masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara terdampak akibat pandemi Covid-19 yang ikut menerapkan karantina wilayah dan larangan berpergian selama beberapa waktu. Sejumlah perusahaan besar maupun kecil dari beberapa sektor seperti manufaktur, ritel, pariwisata, dan lain sebagainya terpaksa harus menghentikan sementara operasionalnya. Banyak perusahaan yang tutup sementara, namun beberapa diantaranya ada yang membuat kebijakan untuk mengizinkan para karyawannya bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH).

Kondisi ekonomi yang mengalami perubahan dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan. Dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan hanya 58,95% perusahaan mampu beroperasi secara normal, bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan (www.bps.go.id). Dalam kondisi penurunan pendapatan, perusahaan tetap harus menanggung pengeluaran yang semakin besar. Ketika perusahaan tidak mampu melakukan pengolahan kegiatan dan kinerja sumber daya perusahaan untuk bersaing maka perusahaan akan

mengalami kerugian yang pada akhirnya akan membuat perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress* bahkan hingga pailit. Menurut Munawir (2008:291) kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi yang menggambarkan permasalahan yang dihadapi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada debitor dan terancam bangkrut. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan yang biasanya dapat dikenali lebih dini jika laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat yaitu perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas, serta perusahaan tersebut melakukan merger (Lerinsa, 2021). Menurut Hanafi (2018:638) perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan tersebut mengalami kesulitan yang ringan seperti masalah likuiditas hingga kesulitan yang lebih serius seperti solvabel atau hutang yang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki.

Menurut Nurdyastuti dan Iskandar (2019) terdapat tiga faktor yang dapat mendorong suatu perusahaan mengalami kebangkrutan yang meliputi faktor umum, faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor umum yang dapat mendorong kebangkrutan perusahaan antara lain faktor ekonomi, sosial, teknologi dan pemerintahan. Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi antara lain manajemen yang kurang efisien, penyalahgunaan wewenang, dan besarnya kredit yang ditanggung. Terakhir adalah faktor eksternal yang meliputi pelanggan, pesaing, dan pemasok dapat mendorong suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Suatu perusahaan tentunya berharap untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, namun suatu perusahaan juga tidak dapat terhindarkan dari risiko-risiko yang dapat menyebabkan kebangkrutan seperti terlilit hutang. Buruknya manajemen keuangan dan gagalnya suatu perencanaan dapat mengganggu upaya perusahaan dalam mencapai prinsip *going concern* yaitu dimana suatu entitas bisnis dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi.

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat beberapa sektor perusahaan yang terdaftar, yaitu sektor industri penghasil bahan baku/industri pengelola sumber daya alam, sektor industri manufaktur, dan sektor industri jasa. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang berkontribusi di dalam pasar modal. Akibat pandemi Covid-19, pertumbuhan perusahaan manufaktur kuartal IV tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3,80% dari 4,27% pada kuartal sebelumnya (www.bps.go.id). Beberapa perusahaan sub sektor manufaktur mengalami penurunan penjualan baik didalam maupun luar negeri yang disebabkan karena adanya penurunan daya beli masyarakat. Terpuruknya daya beli didorong oleh anjloknya permintaan masyarakat kelas ekonomi bawah lantaran penurunan pendapatan. Sementara masyarakat kelas ekonomi menengah atas justru lebih memilih untuk menunda konsumsi (money.kompas.com).

Pada awal April 2020, pemerintah memutuskan untuk menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah di Indonesia untuk memutus penyebaran pandemi Covid-19. Akibat kebijakan tersebut, menyebabkan terbatasnya mobilitas dan aktivitas masyarakat yang berdampak terhadap kinerja perekonomian seperti terganggunya proses produksi, distribusi, dan kegiatan operasional lainnya, serta penurunan permintaan domestik. Penghasilan masyarakat yang menurun akibat pandemi menyebabkan sebagian besar sektor usaha mengurangi aktivitasnya bahkan hingga tutup total. Menurut survei yang dilakukan IHS Markit, *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia periode April 2020 mengalami penurunan yang drastis ke level 27,5, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang berada di level 45,3 (katadata.co.id). Penurunan indeks manufaktur Indonesia terjadi akibat berkurangnya aktivitas dan *output* produksi selama pandemi corona serta pemberlakuan PSBB. Pada Oktober 2020, Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang mengungkapkan Industri manufaktur kembali mendapat tekanan di sejumlah daerah, termasuk yang di wilayahnya banyak

terdapat kawasan industri. Hal tersebut tercatat dari menurunnya *Purchasing Managers Index* (PMI) dari level 50,8 pada bulan Agustus, menjadi 47,2 pada bulan September (cnbcindonesia.com). Turunnya nilai PMI pada bulan September dibandingkan bulan sebelumnya disebabkan karena industri yang tadinya melakukan ekspansi menjadi bersikap *wait and see* dan lebih hati-hati. Hal ini berdampak pada rencana-rencana produksi dan peningkatan manfaatnya.

Sebuah perusahaan dapat dikatakan sehat jika mengalami pertumbuhan positif, dan berpotensi menambah kekayaan, jika sebaliknya maka perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Untuk itu perusahaan harus sejak awal melakukan berbagai analisis terutama analisis potensi kebangkrutan perusahaan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan. Langkah awal yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan yaitu melakukan analisis prediksi kebangkrutan. Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal mengenai potensi kebangkrutan perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut terdeteksi, semakin baik bagi pihak manajemen dikarenakan pihak manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai perbaikan pada perusahaan. Demikian pula dengan pihak kreditor dan pihak investor, dapat melakukan berbagai persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi pada perusahaan. Salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada setiap periode. Agar perusahaan dapat mengetahui lebih jelas kondisi perusahaan sekarang ini, maka perusahaan dapat membandingkan laporan keuangan yang sekarang dengan laporan keuangan periode sebelumnya.

Dalam menganalisa kebangkrutan perusahaan diperlukan prosedur perhitungan rasio melalui laporan keuangan. Terkait hal tersebut, menurut Aulia dan Sitorus (2019) ada beberapa model perhitungan yang sering digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, yakni *Altman*

(1968), *Springate* (1978), dan *Zwijewski* (1983). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Penelitian Masdianti dan Warasniasih (2020) menyatakan terdapat perbedaan hasil pengujian prediksi kebangkrutan perusahaan antara model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, *Taffler*, dan *Fulmer*. Kemudian model prediktor kebangkrutan perusahaan terbaik adalah model *Zmijewski*, *Taffler*, dan *Fulmer* dengan tingkat akurasi sebesar 100%. Sejalan dengan penelitian Viciwati (2020) model yang paling akurat adalah model *Zmijewski* pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Lutfiyah dan Bhilawa (2021) melakukan analisis *financial distress* pada klub sepak bola Liga Premier Inggris periode 1992-2018 dengan menggunakan model prediksi *Altman*, *Zmijewski*, *Ohlson*, *Springate*, dan *Grover* menghasilkan penelitian model *Zmijewski* merupakan model yang paling akurat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 72%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Melissa dan Banjarnahor (2020) menyatakan bahwa model prediktor kebangkrutan terbaik adalah model *Springate* dengan tingkat akurasi sebesar 98%. Menurut hasil penelitian Maisyarah dan Haryono (2021) menyatakan bahwa model *Springate*, *Taffler*, dan *Altman* adalah model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan tingkat akurasi sebesar 100%. Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, akan tetapi hasil penelitian yang diperoleh belum konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar memperoleh model prediksi yang lebih akurat dan konsisten.

Nurchayani (2015) mengungkapkan bahwa terdapat kelebihan masing-masing dari model *Altman*, model *Springate*, dan model *Zmijewski*. Ketiga model prediktor memiliki persamaan yaitu menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen dan mudah dalam penerapannya. Pada model *Altman* dan model *Springate* terdapat

kelebihan lainya yaitu rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva yang merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan. Model *Altman* juga mempunyai kelebihan lainya yaitu lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataanya dan nilai dari *Z-score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2020 pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model perhitungan *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Periode 2020 Dengan Model *Altman*, *Springate*, Dan *Zmijewski***.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan model prediksi *Altman*, *Zmijewski*, dan *Springate* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020?
- b. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui signifikansi perbedaan hasil prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan model prediksi *Altman*, *Zmijewski*, dan *Springate* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020.

- b. Mengetahui model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai model prediksi kebangkrutan serta sebagai landasan pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Dengan memperhatikan hasil dari penelitian, maka diharapkan bagi perusahaan agar lebih bijak dalam pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis agar terhindar dari kebangkrutan perusahaan. Bagi investor dapat digunakan untuk melihat potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan, sehingga keputusan investasi menjadi semakin baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi yang dibuat, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi 5 bab, sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penelitian terdahulu dan pada akhir akan menguraikan hipotesis serta rerangka konseptual.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi penjelasan mengenai desain penelitian, identifikasi operasional dan pengukuran variabel, jenis

dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, dan analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab analisis data dan pembahasan berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab simpulan dan saran berisi penjelasan mengenai simpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.